KURIOS
(Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)
Vol 11, No. 1, April 2025 (244-256)
e-ISSN 2614-3135
p-ISSN 2615-739X
https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios

# Pendidikan Kristiani dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan: Interseksionalitas pemikiran Dietrich Bonhoeffer tentang relasi sosial-ekonomi

Yuel Sumarno
Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, Jakarta

**Correspondence:**
*yuel.sumarno@sttbi.ac.id*

**DOI**:
https://doi.org/10.30995/kur.v11i1.1034

**Article History**
Submitted: March 05, 2024
Reviewed: Oct. 27, 2024
Accepted: April 18, 2025

**Keywords:**
Christian education; Dietrich Bonhoeffer; intersectionality; socio-economy; sustainable development; interseksionalitas; pembangunan berkelanjutan; pendidikan Kristiani; sosial-ekonomi

**Copyright**: ©2025, Authors.
**License**:

**Abstract**: This study examines the role of Christian education in realizing sustainable development, particularly in the socio-economic dimension related to SDG 1 (No Poverty), SDG 8 (Decent Work and Economic Growth), and SDG 10 (Reduced Inequalities). Using an intersectional approach, this research examines the role of Christian education in shaping character, promoting economic self-reliance, and fostering social cohesion. Dietrich Bonhoeffer's concepts of Stellvertretung (vicarious responsibility) and being-for-others serve as the theological framework to underscore the public dimension of Christian faith. The findings suggest that Christian education can serve as a transformative agent, integrating faith, practical skills, work ethics, and social solidarity. Vocational education, the empowerment of vulnerable groups, and the formation of ethical leadership establish Christian education as a strategic means of addressing inequality, structural poverty, and marginalization. Accordingly, the proposed new paradigm is that sustainable development should not rely solely on economic growth but must also integrate spirituality and social justice.

**Abstrak**: Penelitian ini menelaah peran pendidikan Kristiani dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan, khususnya pada dimensi sosial-ekonomi yang berhubungan dengan SDGs 1 *(No Poverty)*, SDGs 8 *(Decent Work and Economic Growth)*, dan SDGs 10 *(Reduced Inequalities)*. Dengan menggunakan pendekatan interseksional, penelitian ini mengkaji kontribusi pendidikan Kristen dalam membentuk karakter, memperkuat kemandirian ekonomi, dan membangun kohesi sosial. Pemikiran Dietrich Bonhoeffer tentang *Stellvertretung* (tanggung jawab perwakilan) dan *being-for-others* (hidup bagi orang lain) dijadikan kerangka teologis untuk menegaskan dimensi publik iman Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Kristiani dapat menjadi agen transformatif yang mengintegrasikan iman, keterampilan praktis, etika kerja, dan solidaritas sosial. Pendidikan vokasional, pemberdayaan kelompok rentan, dan pembentukan kepemimpinan etis menjadikan pendidikan Kristiani sarana strategis untuk mengatasi ketimpangan, kemiskinan struktural, dan marginalisasi. Dengan demikian, paradigma baru yang ditawarkan adalah pembangunan berkelanjutan tidak semata bertumpu pada pembangunan ekonomi, tetapi juga pada integrasi spiritualitas dan keadilan sosial.

## Pendahuluan

Pembangunan berkelanjutan merupakan kerangka global yang menekankan keseimbangan antara dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dalam konteks ini, aspek sosial-ekonomi memiliki urgensi khusus karena berkaitan langsung dengan pengentasan orang miskin, penciptaan pekerjaan layak, dan pengurangan ketidaksetaraan. SDGs 1 menargetkan penghapusan kemiskinan dalam segala bentuknya, SDGs 8 mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, serta SDGs 10 berfokus pada pengurangan kesenjangan di dalam dan antar negara.[1] Tantangan yang dihadapi Indonesia, seperti ketimpangan distribusi ekonomi, tingkat pengangguran yang masih tinggi, serta kerentanan kelompok marjinal, "menuntut" keterlibatan semua sektor, termasuk lembaga pendidikan dan keagamaan. Kata "menuntut" sengaja saya gunakan untuk menunjukkan sifat urgensi dan keterpaksaan moral-sosial yang muncul dari realitas ketimpangan ekonomi, pengangguran, dan kerentanan kelompok marjinal. Kata ini dipilih untuk menunjukkan keterlibatan lembaga pendidikan dan agama bukanlah sekadar pilihan sukarela, melainkan sebuah tanggung jawab historis, sosial, dan etis yang tidak dapat diabaikan.[2]

Pendidikan Kristiani dapat menjadi instrumen strategis dalam mendukung agenda pembangunan sosial-ekonomi. Penelitian Ivonne Sumual dkk. menekankan pendidikan Kristiani memiliki dimensi transformatif ketika diarahkan untuk membentuk kepekaan sosial, empati, dan kesadaran akan tanggung jawab terhadap sesama.[3] Hal ini menempatkan pendidikan Kristiani bukan hanya sebagai wahana transmisi ajaran iman, tetapi juga sebagai ruang pembentukan warga yang mampu berkontribusi dalam kehidupan ekonomi dan sosial secara adil. Anak-anak dan generasi muda merupakan fokus penting dari pendidikan ini. Studi Benyamin dkk. menunjukkan model pendidikan Kristiani yang dikembangkan bagi anak-anak korban kemiskinan dapat memutus rantai ketidakberdayaan ekonomi melalui pembentukan spiritualitas, penguatan komunikasi keluarga, serta disiplin diri.[4] Artinya, pendidikan Kristen tidak hanya memberi landasan moral, tetapi juga membekali kapasitas sosial-ekonomi yang konkret.

Peran lembaga pendidikan Kristen dalam meningkatkan kemandirian ekonomi turut digarisbawahi oleh Constance C. Nwosu. Ia menegaskan, universitas Kristen, melalui perencanaan kurikulum yang baik dan pengembangan kegiatan ekstra-kurikuler yang relevan, dapat melahirkan generasi yang mandiri secara ekonomi dan berkontribusi pada pembangunan bangsa.[5] Dengan memadukan spiritualitas, keterampilan hidup, dan etika kerja, lembaga pendidikan Kristen dapat membantu masyarakat bergerak dari ketergantungan ekonomi menuju kemandirian. Dimensi sosial juga tidak kalah penting. D. Sianipar dkk., menjelaskan, pendidikan Kristiani berperan dalam membangun kohesi sosial di tengah masyarakat yang plural.

---

[1] Michael Woodbridge, "From MDGs to SDGs: What Are the Sustainable Development Goals?," *ICLEI Briefing Sheet - Urban Issues* 1, no. 1 (2015): 4, https://www.local2030.org/library/251/From-MDGs-to-SDGs-What-are-the-Sustainable-Development-Goals.pdf.

[2] Yada Putra Gratia et al., "Pengembangan Model Pendidikan Agama Kristen bagi Anak Korban Kemiskinan," *Jurnal Ecodunamika* 3, no. 1 (2020): 1.

[3] Ivonne Sandra Sumual et al., "Asian Constructive Theology Ideas for Christian Religious Education Models in Alleviating Poverty Issues in Indonesia [Gagasan Teologi Konstruktif Asia bagi Model Pendidikan Agama Kristen dalam Mengentaskan Isu Kemiskinan di Indonesia]," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 2 (2021).

[4] Gratia et al., "Pengembangan Model Pendidikan Agama Kristen bagi Anak Korban Kemiskinan."

[5] Constance C. Nwosu, "The Role of Christian Educational Institutions in Improving Economic Self-Reliance," *Journal of Research on Christian Education* 21, no. 1 (2012): 24–45, https://doi.org/10.1080/10656219.2012.661272.

Kohesi sosial meliputi solidaritas, identitas bersama, dan orientasi pada kebaikan bersama, yang semuanya berhubungan dengan penciptaan ketahanan sosial dan kesejahteraan.[6] Dengan demikian, pendidikan Kristen mampu mencegah potensi disintegrasi sosial yang sering kali dipicu oleh ketidakadilan ekonomi atau perbedaan status sosial.

Merespons fakta di atas, saya memandang pemahaman Dietrich Bonhoeffer dapat memberikan landasan reflektif yang penting. Konsep *Stellvertretung* (tanggung jawab perwakilan) dan *being-for-others* (hidup bagi orang lain) menekankan bahwa iman Kristen harus diwujudkan dalam bentuk solidaritas konkret di ruang sosial-ekonomi.[7] Pemikiran Bonhoeffer mengoreksi pandangan iman yang hanya berorientasi ke dalam dan menegaskan dimensi publik kekristenan. Relasi sosial menurut Bonhoeffer mengarahkan pendidikan Kristen untuk tidak berhenti pada pengajaran dogma, melainkan mendorong transformasi sosial yang nyata, khususnya bagi kelompok yang miskin dan tertindas.[8]

Perspektif teologis tersebut selaras dengan konsep *oikonomia* dalam tradisi Kristen. Ekonomi tidak boleh direduksi menjadi akumulasi kekayaan semata, tetapi harus dilihat sebagai tata kelola kehidupan yang berorientasi pada keadilan dan kesejahteraan bersama.[9] Pendidikan Kristiani dengan demikian dapat menjadi sarana edukasi etis yang membentuk sikap kritis terhadap praktik ekonomi eksploitatif dan memotivasi partisipasi dalam model ekonomi yang berkeadilan. Kajian empiris di Indonesia juga mendukung pandangan ini. Layari Sinukaban menunjukkan gereja memiliki peran vital dalam memberikan pelatihan dan seminar untuk meningkatkan pemahaman umat tentang pembangunan sosial-ekonomi.[10] Joseph Syauta dkk. Menambahkan, pendidikan Kristiani dapat mengarahkan perilaku ekonomi jemaat agar sesuai dengan nilai-nilai tanggung jawab kristiani, sehingga ekonomi dipandang bukan sekadar sarana konsumsi tetapi sebagai panggilan untuk mengelola ciptaan Allah demi kesejahteraan bersama.[11] Saya berargumen, pendidikan Kristiani jika dipahami dan dipraktikkan dalam terang pemikiran relasional Dietrich Bonhoeffer, dapat menjadi kontribusi nyata bagi pembangunan berkelanjutan dalam dimensi sosial-ekonomi, khususnya dalam mendukung tercapainya SDGs 1, 8, dan 10 melalui pembentukan karakter, penguatan kemandirian ekonomi, dan pembangunan solidaritas sosial.

Metode interseksional digunakan dalam penelitian ini untuk menelaah secara lebih tajam bagaimana berbagai identitas dan struktur sosial, seperti kelas ekonomi, gender, usia, status pendidikan, dan posisi minoritas, saling berpotongan dan memengaruhi akses terhadap kesejahteraan sosial-ekonomi. Interseksionalitas, yang mula-mula dikembangkan oleh Kimberlé Crenshaw dalam kajian feminisme kulit hitam, menegaskan bahwa ketidakadilan tidak pernah berdiri tunggal, melainkan selalu hadir dalam bentuk tumpang tindih penin-

---

[6] Desi Sianipar, Jefrit Mesakh, and Sozanolo Telaumbenua, "The Role of Christian Religious Education in Promoting Social Cohesion to Children Based on Biblical Studies," in *World Children Conference IV* (2023): 487–92, http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna.

[7] Dietrich Bonhoeffer, *Life Together: The Classic Exploration of Faith in Community* (Harper & Row, 2009).

[8] Will Fredstrom, "A Christ-Like Ecclesial Ethic for Serving 'Galilean' Neighbors," *Word & World* 43, no. 2 (2023): 166–74.

[9] Anggi Maringan Hasiholan, "Spiritualitas dan Teologi Sosial Pentakostal Asia," *Manna Rafflesia* 10, no. 1 (2023): 358–77.

[10] Layari Sinukaban, "Socio-Economic Development as a Response to the Christian Calling" (2020), https://doi.org/10.4108/eai.14-3-2019.2292016.

[11] Joseph Syauta et al., "The Role of Religious Behavior and Christian Religious Education on Economic Behavior," *Proceedings of the International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)* 669, no. Iconthce 2021 (2022): 197–201, https://doi.org/10.2991/assehr.k.220702.045.

dasan yang dialami individu maupun kelompok.[12] Dengan pendekatan ini, pendidikan Kristiani dapat dianalisis bukan hanya sebagai agen moral atau spiritual, tetapi juga sebagai praksis sosial yang beroperasi di persimpangan realitas ekonomi, politik, dan budaya. Artinya, intervensi pendidikan Kristiani dalam pembangunan berkelanjutan harus peka terhadap kerentanan jamak yang dialami anak-anak korban kemiskinan, perempuan, penyandang disabilitas, maupun komunitas marjinal lain. Pendekatan interseksional inilah yang memungkinkan pemikiran Dietrich Bonhoeffer tentang relasi sosial, khususnya konsep *being-for-others* dan *Stellvertretung*, diterjemahkan dalam praksis pendidikan yang lebih inklusif, adil, dan transformatif bagi tercapainya SDGs 1, 8, dan 10.

## Pendidikan Kristiani sebagai Agen Transformatif Sosial-Ekonomi

Pendidikan Kristiani berperan strategis dalam mengintegrasikan iman dengan praksis sosial-ekonomi. Peran strategis ini karena ruang akademisi terbuka lebar dalam kelas-kelas formal dan/atau informal. Bukan hanya sebagai sarana pewarisan doktrin, pendidikan Kristiani hadir untuk membekali peserta didik dengan keterampilan hidup, kesadaran kritis, dan kapasitas untuk berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan. Dalam konteks Indonesia yang masih menghadapi ketimpangan distribusi ekonomi, pengangguran, dan kemiskinan struktural, fungsi ini menjadi semakin relevan dan dibutuhkan.

Kebutuhan pendidikan Kristiani menegasi masalah ekonomi dikarenakan doktrin dan-/atau ajaran agama Kristen merupakan salah satu penyebab kemiskinan. Andreas Yewangoe menjelaskan, ajaran-ajaran Kristen yang mendorong warga jemaat menerima saja keadaannya dan bersyukur atas penderitaan ekonomi yang dihadapi menyebabkan tidak ada perbaikan ekonomi.[13] A. M. Hasiholan dkk., mengafirmasi gagasan Yewangoe dan mengajinya dalam konteks kemiskinan di Asia. Hasil penelitian Hasioholan dkk., menunjukkan Kekristenan dapat menjadi lahan subur bagi "kapitalisme" karena penekanan yang berlebih terhadap "penerimaan realitas kemiskinan" tanpa mengkritik sistem yang menekan orang miskin.[14]

Constance C. Nwosu memandang pendidikan sebagai motor utama transformasi sosial-ekonomi dan menjadi "sarana paling penting melalui mana dunia akan mencapai *economic self-reliance*". Pendidikan Kristen, dengan dimensi spiritual, etis, dan sosialnya, mampu mengarahkan transformasi ini agar selaras dengan nilai-nilai keadilan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial.[15] Kemampuan ini bukan tanpa dasar. Pendidikan Kristiani telah lama bertransformasi sebagai "ruang" sosial, termasuk ekonomi, untuk meningkatkan taraf hidup seseorang. Bayang-bayang sempit bahwa pendidikan Kristiani hanya mengurusi akademis telah runtuh.

UNESCO melalui *UN Decade of Education for Sustainable Development* (2005-2014) menetapkan lima tujuan yang menekankan peran penting pendidikan dalam mendukung keberlanjutan, termasuk penyusunan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan lokal dan pencapaian MDGs.[16] Hal ini memperkuat argumen bahwa institusi pendidikan, termasuk lem-

---

[12] Ellen Roderick, "Woke Culture in Canada? Anthropological Errors and Opportunities for Mission," *Roczniki Teologiczne* 69, no. 3 (2022): 71–101, https://doi.org/10.18290/rt22693.6.

[13] Andreas A. Yewangoe, *Theologi Crucis di Asia: Pandangan-Pandangan Orang Kristen di Asia Mengenai Penderitaan dalam Kemiskinan dan Keberagaman di Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989).

[14] Anggi Maringan Hasiholan, Asigor P. Sitanggang, and Petrus A. Usmanij, "The Theology of Community Survival: A Study of Migration Theology, Pentecostalism, and West Kalimantan Gawai Culture," *Jurnal Lektur Keagamaan* 21, no. 2 (2023): 383–410, https://doi.org/10.31291/jlka.v21i2.1126.

[15] Nwosu, "The Role of Christian Educational Institutions in Improving Economic Self-Reliance."

[16] Mohammed Maatallaha, Sidamar Lamsadfab, and Abdelhak Guennounc, "The Role of the University in Sustainable Development: A Statistical Analysis of Student and Faculty Trends at the University of Tamanrasset," *International Journal of Professional Business Review* 9, no. 9 (2024): 1–21, https://doi.org/10.26668/businessreview/2024.v9i9.4963.

baga Kristen, tidak boleh terbatas pada transfer pengetahuan, melainkan harus menjadi motor perubahan sosial-ekonomi.

Merespons fakta di atas, saya menggunakan perspektif Dietrich Bonhoeffer yang menekankan dimensi teologis pada wacana ini. Bonhoeffer adalah salah satu teolog abad ke-20 yang paling intens menekankan pentingnya dimensi sosial dalam kehidupan iman. Baginya, iman Kristen tidak dapat dipisahkan dari keberadaan manusia di tengah dunia, sebab identitas manusia hanya bisa dipahami dalam relasi dengan orang lain. Dalam *Sanctorum Communio*, Bonhoeffer menegaskan, gereja adalah "persekutuan orang kudus" yang nyata dan konkret dalam kehidupan sosial. Gereja bukan sekadar entitas spiritual, melainkan sebuah komunitas sosial yang membentuk identitas, tanggung jawab, dan praksis iman.[17] Pendidikan Kristen yang berakar pada pemikiran Bonhoeffer harus dipahami sebagai praksis sosial yang menghubungkan iman pribadi dengan tanggung jawab publik.

Konsep *Stellvertretung* (tanggung jawab perwakilan) merupakan kunci utama dalam pemikiran Bonhoeffer. Ia mengartikannya sebagai sikap mewakili orang lain, terutama mereka yang miskin, tertindas, atau tidak berdaya, sebagaimana Kristus mewakili manusia di hadapan Allah.[18] Dalam konteks pendidikan, ini berarti Pendidikan Kristiani tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi membentuk peserta didik agar siap "mengambil tempat" orang lain dalam penderitaan mereka, dan bertanggung jawab atas kesejahteraan bersama. Penerapan prinsip ini dalam pendidikan Kristiani akan menghasilkan generasi yang peka terhadap ketidakadilan sosial-ekonomi serta bersedia memberi kontribusi nyata bagi pembangunan yang inklusif.

Dalam *Ethics* (terbitan pertamanya pada 1940-1943), Bonhoeffer menolak pemisahan iman dan dunia. Ia menegaskan bahwa iman Kristen harus diwujudkan dalam tindakan konkret yang bersentuhan dengan ekonomi, politik, dan budaya.[19] Salah satu kutipan pentingnya adalah, "the church is the church only when it exists for others."[20] Pernyataan ini memperluas visi gereja, termasuk lembaga pendidikan Kristen, agar menjadi agen yang hadir bagi dunia, bukan hanya bagi dirinya sendiri. Dengan demikian, pendidikan Kristen berfungsi bukan sekadar menyiapkan warga gereja, tetapi juga warga bangsa yang bertanggung jawab sosial.

Bonhoeffer juga mengkritik teologi yang hanya berorientasi ke dalam dan terjebak pada ritualisme. Baginya, iman yang sejati adalah iman yang berakar dalam kehidupan nyata, terutama dalam solidaritas dengan kaum miskin dan tertindas. Perspektif ini sangat relevan bagi konteks pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Ketika ketimpangan ekonomi dan kemiskinan struktural masih menjadi persoalan besar, pendidikan Kristen dapat menjadi wahana untuk mewujudkan solidaritas sosial sebagai ekspresi iman. Dengan kata lain, konsep *being-for-others* mengarahkan pendidikan Kristiani untuk mendidik generasi muda agar melihat kehidupan ekonomi sebagai panggilan untuk melayani sesama.

Dalam *Sanctorum Communio*, Bonhoeffer juga menekankan pentingnya institusi sosial sebagai ruang formasi iman. Ia melihat keluarga, masyarakat, dan gereja sebagai bagian dari tatanan ilahi (*divine mandates*) yang membentuk kehidupan manusia. Pendidikan, dalam perspektif ini, adalah bagian dari mandat ilahi yang mempersiapkan manusia untuk hidup ber-

[17] Dietrich Bonhoeffer, *Sanctorum Communio: A Theological Study of the Sociology of the Church*, Dietrich Bonhoeffer Works, Vol. 1 (Philadelphia: Fortress Press, 2009), 15–20.

[18] Bonhoeffer, 224–226.

[19] Dietrich Bonhoeffer, *Ethics* (Minneapolis, MN: Fortress Press, 2005), 126.

[20] Dietrich Bonhoeffer, *Letters and Papers from Prison* (Princeton University: Princeton University Press, 1997), 203.

tanggung jawab di tengah dunia.[21] Oleh karena itu, lembaga pendidikan Kristen bukan hanya melestarikan ajaran iman, tetapi juga menjalankan fungsi sosial untuk mencetak warga yang peduli pada keadilan dan kesejahteraan bersama.

Implikasi teologis dari pemikiran Bonhoeffer adalah bahwa setiap bentuk pendidikan Kristen harus diorientasikan pada transformasi sosial. Pendidikan Kristiani yang mengabaikan realitas sosial-ekonomi justru bertentangan dengan hakikat iman yang ia tekankan. Pendidikan Kristen yang benar, menurut perspektif ini, harus menyiapkan generasi yang berani bersuara melawan ketidakadilan, siap membela kelompok marjinal, dan mampu mengintegrasikan iman dengan etos kerja, kewirausahaan, serta solidaritas sosial. Dengan perspektif Bonhoeffer, jelas bahwa tujuan pendidikan Kristen tidak boleh berhenti pada pembentukan individu yang saleh secara pribadi, tetapi harus melahirkan komunitas yang berdaya bagi dunia. Relasi sosial yang ditekankan Bonhoeffer mengoreksi kecenderungan individualistik dalam pendidikan modern. Pendidikan Kristiani diarahkan untuk membentuk warga yang memiliki kesadaran kolektif, yakni kesadaran bahwa kesejahteraan pribadi terikat pada kesejahteraan orang lain.

## Pendidikan Kristiani dalam Terang Vokasional dan Kelompok Rentan

Ellen G. White memberikan kontribusi penting bagi pemikiran pendidikan Kristen, terutama terkait pendidikan vokasional. Ia menegaskan bahwa "setiap pemuda, ketika meninggalkan sekolah, harus memiliki keterampilan dalam satu bidang pekerjaan yang dapat menopang kehidupannya."[22] Pernyataan ini tidak hanya bersifat pragmatis, tetapi juga mengandung visi teologis bahwa manusia diciptakan untuk bekerja, mengelola bumi, dan bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Pendidikan yang hanya membekali siswa dengan pengetahuan abstrak dianggap tidak memadai untuk mempersiapkan mereka menghadapi "pertempuran kehidupan," yaitu tantangan sosial, ekonomi, dan moral dalam dunia nyata.

White melihat kerja manual sebagai sarana untuk menumbuhkan karakter. Ia menyatakan bahwa pendidikan yang hanya berfokus pada buku akan melahirkan pemikiran dangkal, sedangkan keterlibatan dalam kerja praktis melatih pengamatan yang cermat, kemandirian berpikir, dan kebijaksanaan praktis.[23]. Keterampilan praktis tidak dipandang sekadar sebagai sarana ekonomi, melainkan sebagai bagian integral dari pembentukan manusia seutuhnya. Dalam kerangka ini, pendidikan vokasional Kristen mencetak generasi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berkarakter, mandiri, dan siap menghadapi realitas hidup dengan sikap bertanggung jawab.

Prinsip pendidikan vokasional, White juga memiliki implikasi sosial-ekonomi yang signifikan. Dengan membekali generasi muda keterampilan kerja, sekolah-sekolah Kristen dapat membantu mengurangi pengangguran dan ketergantungan ekonomi, serta mendorong lahirnya wirausahawan sosial yang mampu memberi kontribusi nyata bagi masyarakat. White menekankan pentingnya bidang pertanian, keterampilan rumah tangga, dan kerajinan tangan sebagai jalur praktis yang relevan bagi komunitas lokal.[24]

Dari perspektif pendidikan Kristen yang transformatif, gagasan White memperlihatkan keseimbangan antara dimensi intelektual, spiritual, dan praktis. Ia menolak dikotomi antara pendidikan akademis dan pendidikan vokasional, karena keduanya justru harus saling melengkapi. Pendidikan yang hanya menekankan aspek intelektual berisiko menghasilkan lulu-

[21] Bonhoeffer, *Sanctorum Communio*, 78.
[22] Ellen G. White, *Education* (Mountain View, CA: Pacific Press, 2017), 218.
[23] White, 220.
[24] White, 219.

san yang pintar tetapi tidak siap hidup, sedangkan pendidikan yang hanya menekankan keterampilan praktis tanpa dasar moral dapat melahirkan tenaga kerja tanpa arah etis.

Dalam konteks Indonesia, pendidikan vokasional Kristen dapat diarahkan pada bidang-bidang strategis seperti pertanian berkelanjutan, kewirausahaan sosial, industri kreatif, dan teknologi ramah lingkungan. Bidang-bidang menjawab kebutuhan ekonomi, dan juga mendukung pencapaian SDGs 1 (No *Poverty*) dan SDGs 8 (*Decent Work and Economic Growth*). Dengan demikian, pendidikan Kristiani dapat berperan langsung dalam menciptakan peluang kerja layak dan mengurangi ketergantungan pada sistem ekonomi yang timpang.

Dimensi transformatif pendidikan Kristiani juga tercermin dalam pemberdayaan kelompok rentan. Studi Brigham Young University menunjukkan pendidikan meningkatkan kemandirian ekonomi ibu tunggal, dengan peningkatan akses pekerjaan dan pendapatan yang signifikan.[25] Jika prinsip ini diadaptasi dalam kurikulum Kristen, maka pendidikan Kristiani dapat secara khusus memampukan kelompok marjinal di Indonesia, terutama perempuan miskin, penyandang disabilitas, dan masyarakat adat, untuk mencapai kemandirian ekonomi.

Selain aspek keterampilan teknis, pendidikan Kristiani harus menanamkan etika kerja Kristen. Bonhoeffer menegaskan, kerja adalah bagian dari mandat Allah, bukan sekadar sarana ekonomi. Maka, kerja harus dilihat sebagai bentuk pelayanan kepada sesama. Dengan pendekatan ini, pendidikan Kristiani mampu membentuk warga yang tidak hanya terampil, tetapi juga beretika, sehingga pembangunan ekonomi tidak terjebak pada logika eksploitasi, melainkan terarah pada kesejahteraan bersama. Pendidikan Kristen yang transformatif juga berperan dalam memperkuat kohesi sosial. D. Sianipar, J. Messakh, dan S. Telaumbanua menegaskan, pendidikan Kristiani mampu memperkuat solidaritas dan identitas kolektif dalam masyarakat plural.[26] Solidaritas sosial ini menjadi modal penting untuk mengatasi konflik horizontal yang sering dipicu oleh ketidakadilan ekonomi. Dengan kata lain, pendidikan Kristiani menyiapkan generasi yang bukan hanya mandiri, tetapi juga mampu membangun jejaring sosial yang inklusif.

Kombinasi antara pendidikan vokasional, pembentukan etika kerja, dan penguatan kohesi sosial menjadikan pendidikan Kristiani sebagai agen transformatif. Pendidikan Kristiani tidak hanya menyentuh dimensi personal (individu yang mandiri), tetapi juga dimensi struktural (masyarakat yang adil dan inklusif). Inilah yang membedakan Pendidikan Kristiani dari pendidikan sekuler, karena nilai teologis yang dikandungnya memberi dasar moral untuk menghubungkan pembangunan ekonomi dengan tanggung jawab sosial. Perspektif ini sangat relevan dengan Indonesia yang tengah berjuang menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dengan pemerataan. Pendidikan Kristiani dapat mengambil peran sebagai katalisator, terutama dalam membekali generasi muda dengan keterampilan hidup yang kontekstual, kritis terhadap ketidakadilan, dan siap mengembangkan model ekonomi alternatif berbasis solidaritas.

Berdasarkan kajian di atas, saya berargumen bahwa pendidikan Kristiani merupakan agen transformatif sosial-ekonomi yang tak tergantikan. Integrasi antara teori dan praktik, iman dan keterampilan, serta spiritualitas dan solidaritas menjadikan pendidikan Kristiani sebagai sarana strategis untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Bonhoeffer menegaskan bahwa iman sejati hanya *sahih* bila diwujudkan dalam keterlibatan sosial, dan White

[25] Brigham Young University Center for Economic Self-Reliance, "The Power of Education on the Economic Self–Reliance of Utah Single Mothers," Ballard Center BYU Marriot, accessed January 4, 2024, https://ballardcenter.byu.edu/workingpapers/library/1041.pdf.

[26] Sianipar, Mesakh, and Telaumbenua, "The Role of Christian Religious Education in Promoting Social Cohesion to Children Based on Biblical Studies."

menambahkan bahwa pendidikan sejati harus membekali peserta didik dengan keterampilan praktis untuk hidup. Kedua perspektif ini berpadu dalam visi pendidikan Kristiani yang transformatif bagi Indonesia.

## Pemberdayaan Generasi Muda sebagai Modal Sosial-Ekonomi melalui Pendidikan Kristiani

Dalam konteks global, salah satu kontribusi terbesar pendidikan Kristen adalah membentuk kesadaran akan keadilan ekonomi. Generasi muda yang dididik melalui pendidikan Kristiani dipersiapkan bukan hanya untuk mencari nafkah, tetapi juga untuk memandang ekonomi sebagai ruang etis. Pendidikan yang berorientasi pada keadilan ekonomi mendorong peserta didik mengajukan pertanyaan kritis: siapa yang diuntungkan oleh sistem ekonomi saat ini, dan siapa yang termarginalkan? Kesadaran ini memampukan mereka menjadi aktor perubahan dalam struktur ekonomi yang timpang.

Pendidikan Kristiani dapat berfungsi sebagai sarana literasi kritis, terutama bagi anak-anak dari kelompok miskin. Literasi di sini tidak terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, melainkan kesanggupan memahami struktur sosial dan ekonomi yang memengaruhi kehidupan sehari-hari. Dengan membekali peserta didik kemampuan membaca realitas secara kritis, pendidikan Kristiani menjadi medium emansipasi yang menolong mereka lepas dari siklus ketidakberdayaan.[27] Salah satu dimensi yang kurang banyak dibahas adalah etika konsumsi. Pendidikan Kristen yang transformatif menanamkan kesadaran bahwa setiap tindakan konsumsi memiliki dampak sosial dan lingkungan. Dengan demikian, generasi muda dibentuk untuk memilih gaya hidup sederhana, bertanggung jawab, dan berkelanjutan. Orientasi ini penting dalam merespons tantangan global seperti eksploitasi sumber daya dan ketimpangan akses ekonomi.

Komunitas yang resilien bukan hanya ditandai dengan kapasitas ekonomi, tetapi juga dengan solidaritas sosial. Pendidikan Kristen memberi kontribusi pada pembentukan resiliensi ini melalui pembelajaran tentang empati, tanggung jawab kolektif, dan praktik gotong royong. Dengan resiliensi sosial yang kuat, masyarakat lebih mampu bertahan menghadapi krisis ekonomi maupun bencana sosial. Pendidikan Kristen dapat menjadi inkubator bagi inovasi sosial. Generasi muda yang terlatih dalam nilai spiritualitas, empati, dan kepedulian sosial cenderung menciptakan solusi kreatif untuk persoalan ekonomi. Misalnya, mereka dapat mengembangkan usaha mikro berbasis komunitas, koperasi etis, atau program wirausaha sosial yang berorientasi pada keberlanjutan.

Salah satu kelebihan pendidikan Kristiani adalah kemampuannya membangun jejaring sosial lintas kelas dan status. Anak-anak dari keluarga miskin yang belajar di lembaga Kristen mendapatkan akses pada jaringan sosial yang lebih luas. Modal sosial ini, jika dikelola dengan baik, dapat membuka kesempatan ekonomi yang sebelumnya tertutup. Dengan cara ini, pendidikan Kristiani turut berkontribusi pada redistribusi kesempatan di masyarakat. Generasi muda yang dididik melalui pendidikan Kristiani belajar memahami identitas mereka bukan secara eksklusif, melainkan dalam keterbukaan terhadap keberagaman. Nilai inklusivitas ini memperkuat kohesi sosial sekaligus menekan potensi konflik yang sering berakar pada ketidakadilan ekonomi. Identitas yang terbuka ini memungkinkan generasi muda menjadi agen rekonsiliasi di masyarakat plural.

Meski pendidikan Kristen tidak secara langsung mendidik peserta didik untuk terjun dalam politik praktis, ia dapat membentuk kesadaran politik etis. Generasi muda dibekali de-

[27] Sinta Rahayu, "Perkembangan Sosial Budaya Masyarakat Pemukiman Sompok Semarang Tahun 1906–1930," *Journal of Indonesian History* 6, no. 1 (2017): 55–65.

ngan kepekaan terhadap isu-isu publik, seperti korupsi, ketidakadilan distribusi sumber daya, dan marginalisasi sosial. Dengan demikian, pendidikan Kristiani berkontribusi pada lahirnya warga negara yang kritis dan bertanggung jawab. Dalam era globalisasi, solidaritas tidak hanya terbatas pada lingkup lokal. Pendidikan Kristiani dapat membuka wawasan generasi muda; penderitaan di belahan dunia lain, seperti pengungsi, korban perang, atau krisis iklim, juga menuntut kepedulian mereka. Dengan cara ini, pendidikan Kristiani membentuk warga global yang melihat iman sebagai panggilan untuk solidaritas lintas batas.

Tantangan pembangunan berkelanjutan terletak pada ketegangan antara pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan. Pendidikan Kristiani dapat menjadi ruang refleksi kritis untuk mendamaikan kedua kutub ini. Generasi muda dibimbing untuk memandang ekonomi bukan sebagai eksploitasi, tetapi sebagai tata kelola ciptaan. Dengan etika ini, mereka dapat mengembangkan praktik ekonomi yang mendukung keberlanjutan ekologis sekaligus kesejahteraan sosial. Dalam kerangka Bonhoeffer, kerja adalah wujud konkret dari keberadaan manusia di hadapan Allah dan sesama.[28] Pendidikan Kristiani menegaskan bahwa kerja bukan sekadar sarana mencari keuntungan, melainkan ekspresi martabat manusia. Spiritualitas kerja ini memberi dimensi etis pada pembangunan ekonomi, sehingga keberhasilan tidak diukur dari akumulasi kekayaan, melainkan dari sejauh mana kerja berkontribusi pada kebaikan bersama.

Pendidikan Kristiani mengubah narasi tentang kemiskinan. Anak-anak dari kelompok miskin tidak lagi dipandang sebagai objek belas kasihan, tetapi sebagai subjek yang memiliki kapasitas. Narasi baru ini penting untuk membangun rasa percaya diri dan kesadaran kritis, sehingga generasi muda berani keluar dari siklus kemiskinan. Salah satu kontribusi nyata pendidikan Kristiani adalah membentuk kepemimpinan etis pada generasi muda. Kepemimpinan yang dihasilkan tidak hanya mengutamakan kompetensi teknis, tetapi juga komitmen moral. Kepemimpinan semacam ini dibutuhkan untuk mengarahkan pembangunan ekonomi yang berorientasi pada keadilan sosial dan keberlanjutan.

Pendidikan Kristiani dapat memotivasi generasi muda untuk mengembangkan ekonomi alternatif yang berbasis solidaritas, seperti koperasi, usaha komunitas, atau model ekonomi berbagi. Ekonomi alternatif ini menolak logika kapitalisme eksploitatif dan menekankan keadilan distribusi. Dengan cara ini, pendidikan Kristiani mendukung penciptaan sistem ekonomi yang lebih manusiawi. Jika ditinjau dari seluruh dimensi di atas, keadilan ekonomi, literasi kritis, etika konsumsi, resiliensi komunitas, hingga solidaritas global, pendidikan Kristiani terbukti memiliki peran unik sebagai agen transformatif. Keunikan ini terletak pada kemampuannya mengintegrasikan spiritualitas, keterampilan praktis, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan Kristen bukan hanya melahirkan individu yang sukses secara pribadi, tetapi juga komunitas yang adil, inklusif, dan berkelanjutan.

## Kemandirian Ekonomi, Etika Kerja, dan Kohesi Sosial

Bagian ini merupakan konstruksi saya merespons pendidikan Kristiani yang ramah bagi relasi sosial-ekonomi. Triad sosial-ekonomi pendidikan Kristiani yang saya usulkan adalah kemandirian ekonomi, etika kerja, dan kohesi sosial. Kemandirian ekonomi merupakan pilar utama pembangunan berkelanjutan. Namun, fondasi tersebut tidak dapat berdiri tanpa dukungan etika kerja yang kuat dan kohesi sosial yang solid. Pendidikan Kristiani berada pada posisi strategis karena tidak hanya menanamkan keterampilan teknis, tetapi juga nilai-nilai moral

[28] August Corneles Tamawiwy, "Pemuridan: Pembentukan Karakter bagi Generasi Milenial di Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat (GPIB)," *Theologia in Loco* 4, no. 1 (2022): 65–90, https://doi.org/10.55935/thilo.v4i1.231.

dan spiritual. Dengan demikian, kemandirian ekonomi yang dicapai tidak bersifat pragmatis semata, melainkan berbasis tanggung jawab iman.

Pendidikan Kristen yang holistik menghasilkan lulusan yang mampu berdiri sendiri melalui keterampilan hidup, inovasi, dan pemahaman etis. Kemandirian ekonomi di sini bukan sekadar fungsi keterampilan teknis, tetapi produk dari integrasi iman dan nilai tanggung jawab terhadap diri, keluarga, dan komunitas. Ini menegaskan bahwa pendidikan Kristen harus dilihat sebagai instrumen transformasi struktural, bukan hanya formasi personal. Pandangan teologis tentang kerja sebagai mandat Allah (Kej. 2:15) memperlihatkan dimensi sakral dalam aktivitas ekonomi. Bonhoeffer memperdalam perspektif ini dengan menekankan bahwa manusia hanya dapat memahami dirinya dalam relasi dengan sesama dan dunia. Oleh karena itu, kerja tidak boleh direduksi menjadi aktivitas akumulasi keuntungan, melainkan harus dimaknai sebagai partisipasi dalam pelayanan sosial. Pendidikan Kristen menanamkan kerangka etis ini sejak dini.

Seperti yang dipaparkan di atas, Bonhoeffer telah menolak dikotomi antara iman dan kehidupan publik. Ia menegaskan bahwa iman harus diwujudkan dalam tindakan nyata di ranah ekonomi, politik, dan budaya. Kerja, dalam perspektif ini, adalah solidaritas, bukan eksploitasi. Konsekuensinya, pendidikan Kristiani harus mendidik generasi muda untuk menginternalisasi etika kerja yang menolak mentalitas individualistik dan *profit-oriented*, serta menggantinya dengan orientasi pada keadilan sosial. Model pendidikan seperti ini memberi ruang untuk setiap pemuda harus memiliki keterampilan praktis yang menopang kehidupan. Pendidikan vokasional bukan hanya sarana ekonomi, melainkan juga formasi karakter yang menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, dan ketekunan. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian ekonomi yang sejati adalah hasil simultan antara pembentukan keterampilan dan karakter.

Kemandirian ekonomi yang dibangun melalui pendidikan Kristen berdampak pada pembangunan komunitas. Keterampilan seperti kewirausahaan sosial, literasi keuangan etis, dan pertanian berkelanjutan memungkinkan generasi muda tidak hanya bertahan hidup, tetapi juga berkontribusi pada masyarakat. Pendidikan Kristiani, dengan demikian, berfungsi sebagai katalisator pembangunan ekonomi berbasis komunitas. Menurut saya, peran pendidikan Kristiani dalam membangun solidaritas, identitas bersama, dan orientasi kolektif. Kohesi sosial ini menjadi perekat yang memastikan hasil pembangunan tidak eksklusif, melainkan inklusif. Dalam kerangka SDGs, kohesi sosial memastikan pencapaian ekonomi tidak memperdalam kesenjangan, melainkan memperkuat ketahanan sosial.

Etika kerja yang berakar pada iman melahirkan individu yang bertanggung jawab dan mandiri. Namun, kohesi sosial menjaga agar kemandirian tidak berubah menjadi egoisme atau isolasi. Sinergi keduanya memastikan pembangunan berkelanjutan berjalan dalam harmoni antara kepentingan individu dan kolektif. Habisch mengingatkan, tradisi Kristen memahami ekonomi sebagai *oikonomia*, tata kelola kehidupan bersama yang berorientasi keadilan.[29] Perspektif ini mengoreksi logika kapitalisme eksploitatif. Pendidikan Kristen yang menginternalisasi prinsip oikonomia melahirkan warga yang bekerja bukan untuk kepentingan pribadi semata, melainkan untuk kesejahteraan komunitas. Pendidikan Kristiani membuka jalan bagi lahirnya inovasi sosial berbasis spiritualitas. Kewirausahaan komunitas, koperasi etis, dan usaha sosial berbasis solidaritas adalah contoh bentuk ekonomi alternatif yang lebih

[29] Andre Habisch, "The Concept of 'Economy' in Christianity 1 Introduction: Theological Critique of Economy/Economics in Christian Theology 2 Historical Development of Christian Economical Thought," n.d.

manusiawi. Model ini sejalan dengan SDG 8 yang menekankan pertumbuhan ekonomi inklusif dan berkelanjutan.

Kohesi sosial yang dihasilkan pendidikan Kristiani berkontribusi langsung pada stabilitas sosial-politik. Solidaritas yang kuat membantu masyarakat menghadapi konflik horizontal yang kerap dipicu oleh ketidakadilan ekonomi. Dengan demikian, pendidikan Kristiani tidak hanya berperan pada level individu, tetapi juga pada level struktural, yakni menciptakan masyarakat yang resilien. Pendidikan Kristen yang peka gender memberi ruang bagi pemberdayaan perempuan, khususnya ibu tunggal. Penelitian di Amerika Serikat menunjukkan pendidikan meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan dan akses mereka pada pekerjaan. Jika diadaptasi dalam pendidikan Kristen, hal ini memperkuat kohesi sosial, karena perempuan sering menjadi aktor sentral dalam ekonomi keluarga. Tanggung jawab (*responsibility*) sebagai inti etika Kristen. Dalam kerangka ini, kemandirian ekonomi tidak dipahami sebagai kebebasan individualistis, tetapi sebagai kapasitas untuk bertanggung jawab terhadap orang lain. Pendidikan Kristen, dengan menanamkan nilai ini, memperluas makna kemandirian ekonomi menjadi orientasi pelayanan.

Pendidikan Kristiani membentuk generasi dengan integritas, kejujuran, dan semangat kolaborasi. Nilai-nilai ini membentuk *social capital* yang krusial bagi pembangunan berkelanjutan. Tanpa modal sosial, pembangunan ekonomi rentan terjebak dalam ketidakadilan struktural. Kemandirian ekonomi yang berlandaskan etika Kristen mencakup dimensi ekologis. Pendidikan Kristen dapat menanamkan kesadaran akan kelestarian bumi sebagai ciptaan Allah. Prinsip ini memperluas kontribusi Pendidikan Kristiani pada SDG 12 tentang konsumsi dan produksi berkelanjutan, selain SDG 8. Itu sebabnya, saya menolak pendidikan yang hanya berbasis buku karena melahirkan pemikiran dangkal. Kurikulum pendidikan Kristiani yang terintegrasi dengan praktik nyata, seperti kewirausahaan sosial atau pelatihan vokasional, akan melatih generasi muda menghadapi tantangan sosial-ekonomi dengan solusi kreatif.

Sinergi antara kemandirian ekonomi dan kohesi sosial memberi kontribusi langsung pada SDG 1 tentang penghapusan kemiskinan. Generasi yang mandiri dan berorientasi solidaritas mampu menciptakan aksi kolektif yang mendorong transformasi sosial-ekonomi dari bawah. Kemandirian ekonomi, etika kerja, dan kohesi sosial membentuk satu konstruksi teoretis yang saling menopang. Pendidikan Kristen memosisikan ketiganya dalam bingkai iman yang menekankan tanggung jawab sosial. Hasilnya adalah warga yang produktif sekaligus peduli pada keadilan sosial. Puncak penelitian ini menegaskan, pendidikan Kristiani melahirkan paradigma baru pembangunan sosial-ekonomi. Paradigma ini mengintegrasikan kemandirian individu dengan solidaritas komunitas dalam kerangka iman Kristen. Konsep *Stellvertretung* dan *being-for-others* Bonhoeffer menegaskan bahwa kemandirian tanpa kohesi sosial adalah ilusi, sementara kohesi tanpa etika kerja hanya melahirkan ketergantungan. Dengan menyatukan ketiganya, Pendidikan Kristen memberi kontribusi unik pada tercapainya SDG 8 dan penguatan ketahanan sosial bangsa.

## Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Kristiani memiliki peran strategis sebagai agen transformatif sosial-ekonomi dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Pendidikan Kristen tidak dapat dibatasi pada transmisi dogma, melainkan harus dihidupi sebagai praksis sosial yang membekali generasi muda dengan keterampilan praktis, kesadaran kritis, serta etika kerja yang berakar pada iman. Pemikiran Dietrich Bonhoeffer tentang *Stellvertretung* (tanggung jawab perwakilan) dan *being-for-others* memperlihatkan bahwa iman sejati hanya *sahih* ketika diwujudkan dalam solidaritas nyata, khususnya bagi kelompok miskin, ter-

tindas, dan marjinal. Dengan demikian, pendidikan Kristen berkontribusi pada tercapainya SDGs 1, 8, dan 10 melalui pembentukan karakter, pemberdayaan ekonomi, dan pembangunan kohesi sosial.

Pendidikan Kristiani ramah relasi sosial-ekonomi tidak bisa terlepas dari pendidikan vokasional Kristen, etika kerja, dan pemberdayaan kelompok rentan sebagai dimensi yang saling menopang dalam pembangunan sosial-ekonomi berkelanjutan. Pendidikan vokasional membekali keterampilan konkret yang menopang kemandirian ekonomi, etika kerja membentuk kesadaran tanggung jawab sosial, dan kohesi sosial menjaga solidaritas agar hasil pembangunan tidak bersifat eksklusif. Pendidikan Kristen harus mengintegrasikan iman, keterampilan, dan tanggung jawab sosial. Sinergi ini menjadikan pendidikan Kristen tidak hanya membebaskan personal dari siklus kemiskinan, tetapi juga memperkuat ketahanan komunitas. Pendidikan Kristiani dapat berfungsi sebagai katalisator pembangunan berkelanjutan yang inklusif dan adil. Dengan pendekatan interseksional, pendidikan Kristen mampu menjawab kerentanan jamak yang dialami anak-anak miskin, perempuan, penyandang disabilitas, dan kelompok minoritas lainnya. Pendidikan Kristiani membuka jalan bagi ekonomi alternatif berbasis solidaritas, membentuk kepemimpinan etis, serta mendorong resiliensi komunitas yang kokoh dalam menghadapi krisis. Dengan demikian, paradigma baru yang ditawarkan adalah bahwa pembangunan sosial-ekonomi tidak hanya bertumpu pada pertumbuhan material, tetapi juga pada integrasi spiritualitas, kemandirian ekonomi, dan solidaritas sosial. Pendidikan Kristen dalam terang pemikiran Bonhoeffer memberikan kontribusi unik dan tak tergantikan bagi pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

## Referensi

Bonhoeffer, Dietrich. *Ethics*. Minneapolis, MN: Fortress Press, 2005.

———. *Letters and Papers from Prison*. Princeton University: Princeton University Press, 1997.

———. *Life Together: The Classic Exploration of Faith in Community*. Harper & Row, 2009.

———. *Sanctorum Communio: A Theological Study of the Sociology of the Church*. Dietrich Bonhoeffer Works, Vol. 1. Philadelphia: Fortress Press, 2009.

Brigham Young University Center for Economic Self-Reliance. "The Power of Education on the Economic Self–Reliance of Utah Single Mothers." Ballard Center BYU Marriot. Accessed January 4, 2024. https://ballardcenter.byu.edu/workingpapers/library/1041.pdf.

Fredstrom, Will. "A Christ-Like Ecclesial Ethic for Serving 'Galilean' Neighbors." *Word & World* 43, no. 2 (2023): 166–74.

Gratia, Yada Putra, Priskila Issak Benyamin, Yuel Sumarno, and Valentiono Wariki. "Pengembangan Model Pendidikan Agama Kristen bagi Anak Korban Kemiskinan." *Jurnal Ecodunamika* 3, no. 1 (2020): 1.

Habisch, Andre. "The Concept of 'Economy' in Christianity 1 Introduction: Theological Critique of Economy/Economics in Christian Theology 2 Historical Development of Christian Economical Thought." n.d.

Hasiholan, Anggi Maringan. "Spiritualitas dan Teologi Sosial Pentakostal Asia." *Manna Rafflesia* 10, no. 1 (2023): 358–77.

Hasiholan, Anggi Maringan, Asigor P. Sitanggang, and Petrus A. Usmanij. "The Theology of Community Survival: A Study of Migration Theology, Pentecostalism, and West Kalimantan Gawai Culture." *Jurnal Lektur Keagamaan* 21, no. 2 (2023): 383–410. https://doi.org/10.31291/jlka.v21i2.1126.

Maatallaha, Mohammed, Sidamar Lamsadfab, and Abdelhak Guennounc. "The Role of the University in Sustainable Development: A Statistical Analysis of Student and Faculty Trends at the University of Tamanrasset." *International Journal of Professional Business Review* 9, no. 9 (2024): 1–21. https://doi.org/10.26668/businessreview/2024.v9i9.4963.

Nwosu, Constance C. "The Role of Christian Educational Institutions in Improving Economic Self-Reliance." *Journal of Research on Christian Education* 21, no. 1 (2012): 24–45. https://doi.org/10.1080/10656219.2012.661272.

Rahayu, Sinta. "Perkembangan Sosial Budaya Masyarakat Pemukiman Sompok Semarang Tahun 1906–1930." *Journal of Indonesian History* 6, no. 1 (2017): 55–65.

Roderick, Ellen. "Woke Culture in Canada? Anthropological Errors and Opportunities for Mission." *Roczniki Teologiczne* 69, no. 3 (2022): 71–101. https://doi.org/10.18290/rt22693.6.

Sianipar, Desi, Jefrit Mesakh, and Sozanolo Telaumbenua. "The Role of Christian Religious Education in Promoting Social Cohesion to Children Based on Biblical Studies." In *World Children Conference IV*, 487–92, 2023. http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna.

Sinukaban, Layari. "Socio-Economic Development as a Response to the Christian Calling." 2020. https://doi.org/10.4108/eai.14-3-2019.2292016.

Sumual, Ivonne Sandra, Anggi Maringan Hasiholan, Aldi Abdillah, Naftali Untung, and Amos Hosea. "Asian Constructive Theology Ideas for Christian Religious Education Models in Alleviating Poverty Issues in Indonesia [Gagasan Teologi Konstruktif Asia bagi Model Pendidikan Agama Kristen dalam Mengentaskan Isu Kemiskinan di Indonesia]." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 2 (2021).

Syauta, Joseph, Wahyu Y. Nugraha, Jos Sudarman, Alvin Koswanto, and Johnson Sitorus. "The Role of Religious Behavior and Christian Religious Education on Economic Behavior." *Proceedings of the International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)* 669, no. Iconthce 2021 (2022): 197–201. https://doi.org/10.2991/assehr.k.220702.045.

Tamawiwy, August Corneles. "Pemuridan: Pembentukan Karakter bagi Generasi Milenial di Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat (GPIB)." *Theologia in Loco* 4, no. 1 (2022): 65–90. https://doi.org/10.55935/thilo.v4i1.231.

White, Ellen G. *Education*. Mountain View, CA: Pacific Press, 2017.

Woodbridge, Michael. "From MDGs to SDGs: What Are the Sustainable Development Goals?" *ICLEI BRIEFING SHEET - Urban Issues* 1, no. 1 (2015): 4. https://www.local2030.org/library/251/From-MDGs-to-SDGs-What-are-the-Sustainable-Development-Goals.pdf.

Yewangoe, Andreas A. *Theologi Crucis di Asia: Pandangan-Pandangan Orang Kristen di Asia Mengenai Penderitaan dalam Kemiskinan dan Keberagaman Di Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.